

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Wanita tuna susila merupakan wanita yang melakukan pekerjaan dengan melacurkan diri. Istilah wanita tuna susila ini dikenal juga dengan sebutan Pelacur, PSK, kupu-kupu malam, lonte, sundal, sampah masyarakat, perempuan nakal, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya tidak semua wanita tuna susila ingin menjalankan pekerjaan sebagai pelacur sepanjang hidupnya sehingga kemudian banyak yang kembali hidup di lingkungan masyarakat pada umumnya dan memilih menjalani pekerjaan lain. Berdasarkan hasil penelitian adaptasi sosial eks wanita tuna susila yang dilakukan dimasyarakat dilakukan dengan berbagai upaya seperti merubah penampilan, perilaku, ataupun sikap sesuai dengan norma-norma dimasyarakat, berbicara dengan tutur kata yang lembut, sopan, dan ramah kepada masyarakat, menghadiri kegiatan yang ada dimasyarakat seperti kegiatan pengajian, arisan dan lain sebagainya, serta menjauhi pergaulan dan kebiasaan yang dilakukan dimasa lalu.

Pada penelitian ini eks wanita tuna susila lokalisasi Sambung Giri membangun konsep dirinya melalui tiga tahapan yaitu yang pertama merubah identitas dirinya dengan cara berusaha menghayati nilai-nilai dan mengikuti kebiasaan yang ada dimasyarakat. Tahap kedua yaitu merubah citra diri buruk

yang melekat pada diri mereka dikarenakan masa lalunya, dan tahap yang terakhir yaitu tahap ideal diri yaitu tahap dimana eks wanita tuna susila mulai menerapkan dan bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan masyarakat disekitarnya.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Looking Glass Self* dari Charles Horton Cooley dimana menurut cooley ada tiga tahap yang senantiasa terjadi dalam benak individu. Tiga tahap tersebut menurut peneliti sejalan dengan apa yang terjadi dengan eks wanita tuna susila yang menjadi informan dalam penelitian. Tiga tahap tersebut yang pertama adalah imajinasi tampilan diri dimana Eks wanita tuna susila di Kecamatan Merawang mengimajinasikan tampilan dirinya sebagai seseorang yang telah berubah dan menjadi manusia yang berbeda dari pada sebelumnya dan diri yang diungkapkan oleh informan berbeda dengan diri ketika masih menjadi wanita tuna susila.

Tahap yang kedua yaitu tahap bayangan penilaian diri, Pada tahap ini bayangan penilaian tentang eks wanita tuna susila bisa bersifat positif maupun negatif tergantung hasil dari penilaian yang diciptakan oleh eks wanita tuna susila terkait dirinya. Tahap yang ketiga yaitu tahap perasaan diri, Eks wanita tuna susila merasa bangga terhadap dirinya karena berhasil melewati proses-proses yang dialami hidupnya serta perasaan malu terkait dengan dirinya yang dulu tertutupi dengan usaha yang dilakukan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ada pun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini terkait dengan konsep diri eks wanita tuna susila Lokalisasi Sambung Giri di Kecamatan Merawang yaitu:

1. Bagi eks wanita tuna susila yang kembali ke lingkungan masyarakat agar dapat berubah dan hidup berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri, serta tidak memberikan pengaruh buruk bagi orang lain.
2. Bagi masyarakat sekitar harus bisa menerima dan menghargai keberadaan eks wanita tuna susila yang benar-benar ingin berubah serta dapat merubah pandangan negatif terkait dengan masa lalu mereka karena pada dasarnya tidak semua pelacur memiliki perilaku dan kepribadian yang buruk.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat membantu menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian tentang eks wanita tuna susila atau mantan pelacur.